

KAJIAN METODE KONTEKSTUAL PAULUS “MENJADI SEPERTI” MENURUT I KORINTUS 9:19-23 SEBAGAI IMPLEMENTASI KARAKTER MISIONARIS

Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, Pulela Dewi Loisoklay

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

apattinaja@gmail.com

andriskiamani@yahoo.com

puleladewiloisoklay@gmail.com

ABSTRACT

Evangelism has transcended ethnic and linguistic boundaries. The evangelistic movement has become very widespread, reaching neglected areas. Although there are studies that have discussed cross-cultural evangelism methods, the researcher found that there has not been a comprehensive discussion of the contextual methods used by Paul relating to the character of missionaries. That is why this research article discusses Paul's contextual method of "being like" in 1 Corinthians 9:19-23, as an implementation of character for missionaries in cross-cultural evangelism. Paul used the contextual approach to achieve two main goals, namely: "that I may win as many as possible" (1 Corinthians 9:19b) and "that I may share in the gospel that is preached" (1 Corinthians 9:23b). Thus this article finds that there are five character-shaping factors for missionaries, namely: first, being a servant; second, living in obedience; third, daring to pay the price; fourth, adhering to the principles of truth; and fifth, being able to adjust. This research can be a reference for academics and every cross-cultural evangelism movement in mission service.

Keywords: *Evangelism, Cross-cultural, Contextualization, Method.*

ABSTRAK

Penginjilan telah melampaui batas-batas suku kaum dan bahasa. Gerakan penginjilan menjadi sangat meluas mencapai wilayah-wilayah terabaikan. Sekalipun terdapat penelitian yang telah membahas tentang metode penginjilan lintas budaya, namun peneliti menemukan belum terdapat pembahasan yang komprehensif mengenai metode kontekstual yang digunakan Paulus yang berkaitan dengan karakter bagi para misionaris. Itulah sebabnya penelitian artikel ini membahas metode kontekstual Paulus “menjadi seperti” dalam 1 Korintus 9:19-23, sebagai implementasi karakter bagi para misionaris dalam penginjilan lintas budaya. Paulus menggunakan pendekatan kontekstual untuk mencapai dua tujuan utama yaitu: "supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (1 Korintus 9:19b) dan "supaya aku mendapat bagian di dalam Injil yang diberitakan" (1 Korintus 9:23b). Dengan demikian artikel ini menemukan, ada lima faktor yang membentuk karakter, bagi para misionaris yaitu: pertama, menjadi hamba; kedua, hidup dalam ketaatan; ketiga, berani membayar harga; keempat, berpegang kepada prinsip kebenaran; dan kelima, mampu menyesuaikan diri. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan setiap pergerakan penginjilan lintas budaya dalam pelayanan misi.

Kata Kunci: *Penginjilan, Lintas budaya, Kontekstual, Metode.*

PENDAHULUAN

“Lihat Aku berdiri di muka pintu dan *melempar*.....”(Wahyu 3:20) adalah kalimat yang biasa dibaca dalam Alkitab dalam bahasa pasifik selatan. Kalimat tersebut tentu berbeda dengan kalimat Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia yang biasanya dibacakan, “Lihatlah, Aku berdiri di muka pintu dan *mengetuk*...”. Mengapa Alkitab dalam bahasa pasifik selatan menggunakan kata *melempar*, karena hal tersebut sesuai dengan budaya setempat, karena yang mengetuk pintu, itu pasti maling/pencuri, sedangkan orang yang bertujuan baik, pastilah melempar pintu dengan batu kerikil/kecil yang terdapat di sekitaran rumah.¹ Contoh di atas telah menggambarkan, bahwa perbedaan budaya dapat menjadi penghalang bagi injil untuk diberitakan, jika para misionaris tidak dibekali dengan informasi dan pengetahuan konteks budaya.

Untuk itulah, gereja sebagai tubuh Kristus yang memiliki kasih dan bergerak dalam misi pemberitaan injil, haruslah memperlengkapi setiap hamba Tuhan agar mampu melakukan pelayanan lintas budaya dengan kemampuan dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat.² Mengapa demikian? Karena setiap wilayah dan daerah yang ada di seluruh dunia, pastilah memiliki norma-norma dan budaya yang berlaku di setiap daerah tersebut. Salah satu hasil pengamatan dari Alfaro bahwa penginjilan di Amerika Latin sangat berkembang pesat, hanya terkadang terkendala kepada para pemberita injil yang tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat Amerika Latin. Mereka datang dengan gaya mereka dan meminta warga menerimanya, itu adalah hal yang sulit.³ Hal senada juga disampaikan oleh Mawikere dan Mewengkang dalam tulisannya menyatakan bahwa penginjilan secara kontekstual lintas budaya, bukan berarti gereja tidak harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya, tetapi gereja harus memahami dan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dalam pemberitaan Injil.⁴ Karena itu, gereja dan lembaga penginjilan harus dapat mempersiapkan para penginjil kontekstual yang memiliki karakter yang baik, integristas, teladan yang baik serta kompetensi mengenai Alkitab dan budaya, untuk dapat menjalankan misi penginjilan dengan baik.

Karakter adalah hal penting yang harus diperhatikan dalam penginjilan lintas budaya. Menurut Arifianto, untuk menjadi saksi Kristus yang efektif, maka orang percaya harus belajar bagaimana bersikap dan memiliki karakter seperti Kristus yang baik, serta mempelajari prinsip-prinsip untuk beradaptasi untuk membagikan kabar keselamatan.⁵ Bouma juga menyampaikan bahwa tantangan terbesar dari sebuah penginjilan adalah karakter para penginjil yang diutus ke ladang penginjilan. Dengan karakter yang baik dan strategi yang tepat, hal tersebut membuka jalan menuju penyampaian berita keselamatan. Untuk itulah harus ada hubungan kerja sama yang baik antara penginjil yang memiliki karakter yang baik bersama masyarakat lokal untuk memberdayakan mereka; inilah yang disebut kontekstual. Karakter penginjil yang buruk akan menjadi sandungan dan menutup pintu pelayanan penginjilan.⁶ Gea menulis bahwa karakter seorang penginjil yang baik

¹ Izak Lattu, “Kekristenan Poliponik: Mendialogikan Teologi Dan Budaya Lokal,” *Jurnal Theologia UKSW* 4, no. 1 (2009). 2-3

² Charles Arn, “Journal of the American Society for Church Growth A Response to Dr . Rainer : What Is The Key To Effective Evangelism ?” 6, no. 1 (1995): 74.

³ Rubén Tito Paredes Alfaro, “Expressions of Evangelism in Latin America,” *International Review of Mission* 103, no. 2 (November 2014): 334–336, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12067>.

⁴ Marde Christian Stenly Mawikere and Christie Garry Mewengkang, “Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi,” *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 153.

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22-24.

⁶ Jeremy Bouma, “What Is Evangelism,” *Jornal Carm.org* (2018): 34–42, <http://carm.org/what-is-evangelism>.

sangat dibutuhkan dalam pelayanan misi. Hal terpenting yang disoroti adalah seorang penginjil bukan hamba uang atau bukan seorang upahan. Karena jika karakter tersebut tidak dibentuk dengan baik, maka karena tuntutan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup seseorang penginjil dapat mengambil keputusan untuk meninggalkan ladang pelayanan.⁷ Friesen juga menambahkan bahwa Paulus dalam pelayanannya di Korintus, berdasarkan metode kontekstual, sangat menjaga pola hidup dan karakter. Banyak ayat ditemukan dalam Alkitab tentang keteladanan Paulus untuk berusaha mandiri dan tidak membebani orang lain (lih. 2 Kor 11:9, 12:14,16; 1 Tes. 2:9; 2 Tes. 3:8). Karakter Paulus yang hebat inilah yang membuat pintu penginjilan untuk menjangkau orang Korintus menjadi lebih terbuka.⁸ Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seorang penginjil merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha penginjilan lintas budaya. Karakter penginjil yang baik menunjang setiap strategi yang diterapkan untuk membuka pintu penginjilan. Sebaliknya sekalipun memiliki strategi penginjilan yang tepat, tetapi dijalankan oleh penginjil dengan karakter yang buruk maka hal tersebut menutup pintu penginjilan. Karakter yang hebat memaksimalkan strategi yang diterapkan menurut Maxwell.⁹ Tanpa karakter yang baik, maka kontekstualisasi pelayanan lintas budaya tidak dapat berjalan dengan efektif. Sehingga dengan demikian menjadi sangat penting adanya kesejajaran antara karakter penginjil yang baik dengan strategi pelayanan lintas budaya yang tepat.

Penelitian artikel ini mengeksplorasi metode kontekstual “menjadi seperti” yang dilakukan oleh Paulus merupakan suatu rujukan yang sangat tepat bagi pelajaran pembentukan karakter misionaris. Metode ini mengembangkan nilai-nilai karakteristik yang diterapkan Paulus dalam pelayanannya. Dengan metode tersebut Paulus telah berhasil beradaptasi serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal setempat sehingga menjangkau jiwa-jiwa di Korintus. Sekalipun terdapat penelitian yang telah membahas tentang metode penginjilan lintas budaya, namun peneliti menemukan belum adanya pembahasan yang komprehensif mengenai metode kontekstual yang digunakan Paulus. Itulah sebabnya penelitian artikel ini membahas metode kontekstual Paulus “menjadi seperti” dalam 1 Korintus 9:19-23, sebagai implementasi karakter bagi para misionaris dalam penginjilan lintas budaya. Peneliti melihat ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh Paulus dengan menggunakan metode kontekstual, yakni supaya “aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang” (1 Kor. 9:19b) dan “supaya aku mendapat bagian di dalam Injil yang diberitakan” (1 Kor. 9:23b). Dengan demikian artikel ini menemukan lima faktor yang membentuk karakter, yaitu: *pertama*, menjadi hamba; *kedua*, hidup dalam ketaatan; *ketiga*, berani membayar harga; *keempat*, berpegang kepada prinsip kebenaran; dan *kelima*, mampu menyesuaikan diri. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan setiap pergerakan penginjilan lintas budaya dalam pelayanan misi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur dimana, penulis mengumpulkan teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian.¹⁰ Senada dengan itu Creswell menulis: “Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menentukan apakah topik

⁷ Masa Yubelium Gea, “Memberitakan Injil, Dengan Utau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23,” *Sundermann - Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2021): 3-5.

⁸ Courtney J.P. Friesen, “Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians,” *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 813–814.

⁹ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda (Developing The Leader Within You)*, ed. Arvin Saputra (Batam Interaksara, 2004), 78.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–252, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

tersebut layak diteliti atau tidak.”¹¹ Itulah sebabnya berdasarkan metode penelitian tersebut, peneliti membahas tentang metode penginjilan Paulus ”menjadi seperti” dalam penginjilan lintas budaya agar menjadi layak untuk diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam 1 Korintus 9:19-23, secara eksplisit terlihat sebuah metode penginjilan kontekstual yang dilakukan oleh Paulus dalam melaksanakan pelayanannya. Tujuan utama penginjilan bagi Paulus adalah “untuk memenangkan jiwa-jiwa sebanyak mungkin” (1 Korintus 9:19), dan hal itu terjadi dimana tujuh daerah di Asia Kecil, semua mendengar kabar keselamatan dari pelayanan Paulus. Hays menjelaskan bahwa Paulus menyesuaikan perilakunya (bukan pesannya!) dengan cara apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan penginjilan.¹² Karena sangat berhasil metode yang diterapkan Paulus, maka metode ini juga sangat berhasil jika diterapkan dalam konteks penginjilan lintas budaya.

Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh Paulus dengan menggunakan metode kontekstual ini, yakni: *pertama*, supaya “aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang” (1 Kor. 9:19b). Tujuan yang pertama berbicara tentang sisi kuantitatif yang ingin dicapai oleh Paulus. Ada 2 kata penting yakni kata *πλείονας* (*pleionas*) yang diterjemahkan “semakin bertambah”¹³ dan *κερδαίνω* (*kerdaino*) yang diterjemahkan “jumlah yang semakin banyak.”¹⁴ Jadi hal yang diinginkan Paulus adalah jumlah jiwa-jiwa yang semakin bertambah banyak. Tujuan ini, memenuhi apa yang Yesus sampaikan dalam Amanat Agung, “agar semua bangsa menjadi murid-Nya” (Mat 28:19-20) dan *kedua*, “supaya aku mendapat bagian di dalam Injil yang diberitakan” (1 Kor. 9:23b). Tujuan yang kedua ini berbicara tentang kualitatif yang ingin dicapai oleh Paulus. Blomberg menjelaskan bahwa tujuan akhir Paulus adalah mendapat bagian di dalam rencana keselamatan Tuhan yang begitu luar biasa. Paulus mengerti bahwa semua perjuangannya akan jadi sia-sia jika ia melakukan pelayanan untuk mendapat jiwa-jiwa tetapi ia sendiri tidak terlibat dalam rencana keselamatan.¹⁵ Untuk itulah tujuan yang kedua ini merupakan kerinduan terdalam dari Paulus, agar ia mendapat bagian dalam pergerakan penginjilan yang semakin berkembang.

Metode Kontekstual Paulus “Menjadi Seperti”

Untuk mencapai dua tujuan utama Paulus dalam penginjilan, maka ia menerapkan sebuah metode kontekstual “menjadi seperti” yang harus diterapkan. Hal pertama yang harus dilakukan untuk memahami metode penginjilan Paulus “menjadi seperti” adalah dengan memetakan apa yang tertulis dalam 1 Korintus 9:19-23. Perkins menulis bahwa bagian 1 Kor 9:19-23, adalah bagian yang berisi strategi Rasul Paulus, untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa.¹⁶ Paulus menjabarkan metode penginjilannya, yang dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

¹¹ John W. Cresswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 210.

¹² Richard B Hays, *First Corinthians - A Bible Commentary for Teaching and Preaching.*, ed. James Luther Mays and Paul J. Achtemeier (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2021), 153.

¹³ Frederick William Danker and Walter Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. (Chicago: University of Chicago Press, 2001), 164.

¹⁴ Ibid, 108.

¹⁵ Craig L Blomberg, *The NIV Application Commentary - 1 Corinthians* (Grand Rapid Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 188-189.

¹⁶ PHEME PERKINS, *First Corinthians - Paideia Commentaries on The New Testament*, ed. Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2012), 117-118 www.bakeracademic.com.

Ayat	Penerapan	Metode Penginjilan	Target
19	Pribadi	Menjadi seperti hamba	Memenangkan banyak orang
20	Orang Yahudi	Menjadi seperti orang Yahudi	Memenangkan orang Yahudi
	Orang Yang hidup di bawah Hukum Taurat	Menjadi seperti orang yang hidup di bawah Hukum Taurat	Memenangkan orang yang hidup di bawah Hukum Taurat
21	Orang yang tidak hidup di bawah Hukum Taurat	Menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum taurat	Memenangkan orang yang tidak hidup di bawah hukum taurat
22	Orang yang lemah	Menjadi seperti orang yang lemah	Memenangkan orang yang lemah
23	Segala sesuatu aku lakukan karena Injil supaya aku mendapat bagian di dalamnya		

Tabel 1. Elemen Metode Kontekstual Paulus

Dari tabel di atas dapat terlihat bagaimana metode penginjilan Paulus yang sangat berhasil, yang peneliti sebut sebagai metode penginjilan “menjadi seperti.”

Kata “*menjadi seperti*” dalam bahasa Yunani adalah *ἐγενόμην* (*egenomen*) yang memiliki kata dasar *γίνομαι* (*ginomai*).¹⁷ Dalam Perjanjian Baru makna kata ini dapat ditentukan sesuai konteks dimana kata *egenomen* lebih tepat diartikan sebagai “menjadi atau berubah posisi/berada sebagai” atau memposisikan diri sebagai”. Hal yang sama dapat juga dilihat dalam Kolose 1:23 οὗ ἐγενόμην ἐγὼ Παῦλος διάκονος (dimana, aku Paulus, berubah posisi/berada sebagai pelayan). Bentuk kata kerja *egenomen* ini adalah indikatif *aoris*. Modus indikatif menunjukkan tindakan sebagai suatu kepastian. Disebut “*modus penegasan*” karena pembicara menunjukkan tindakan apa adanya, tanpa “*dibatasi*” oleh sikap terhadapnya. Hanya dalam modus inilah waktu verba dan aspek memainkan fungsinya secara utuh.¹⁸ Oleh sebab itu karena modus ini memiliki aspek waktu lampau (*aoris*) yang dapat menjelaskan bahwa Paulus telah melakukan tindakan ini bukan hanya dalam pelayanan kepada orang Korintus saja, tetapi juga sejak dahulu, hal ini telah dilakukan oleh Paulus dalam menjalankan strategi misinya. Menurut Neller, Paulus memposisikan diri sebagai orang yang lemah, bukan karena kelemahannya secara fisik, tetapi kelemahan yang timbul dari diri sendiri karena kedewasaan rohani. Dia lemah karena ia telah secara sukarela memperbudak dirinya sendiri dengan membatasi diri dengan otoritasnya *ἐξουσία* (*exousia*) untuk menghindari menyinggung perasaan orang-orang Kristen yang lemah dan untuk menolong mereka bertumbuh di dalam Kristus.¹⁹ Hal tersebut dilakukan oleh Paulus untuk lebih memahami orang lain dalam integritas Injil, dan dilakukan secara konsisten. Apa yang dilakukan Paulus adalah upaya membangun hubungan dan berperilaku yang baik diantara mereka sehingga mendapat kesempatan untuk menyampaikan berita injil.

¹⁷ Frederick William Danker and Walter Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. (Chicago: University of Chicago Press, 2001), 39.

¹⁸ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STII Press, 2021), 103.

¹⁹ Kenneth V Neller, “1 Corinthians 9:19-23 A Model for Those Who Seek to Win Souls,” *Restoration Quarterly* 29, no. 3 (1987): 21–23, <https://digitalcommons.acu.edu/restorationquarterly/vol29/iss3/1>.

Sehingga Paulus dalam pelayanan penginjilannya untuk dapat memenangkan banyak orang terlihat sebuah metode yang unik seperti yang telah diungkapkan dalam 1 Korintus 9:19-23 Paulus memposisikan diri seperti orang Yahudi, sekalipun sejak ia menerima Yesus, ia menjadi ciptaan baru dan bebas dari segala tuntutan Hukum Taurat. Paulus juga memposisikan diri dengan tepat bagi golongan orang yang hidup di bawah hukum Taurat dan golongan orang yang hidup tidak di bawah Hukum Taurat. Ia pun melakukan hal yang sama kepada orang yang lemah. Collins menulis bahwa metode pelayanan Paulus, adalah menjadi segala-galanya bagi semua orang. Ia melakukannya untuk dapat bergaul dengan siapa saja. Lebih lanjut Collins menulis selama kita menggurui orang lain dan tidak berusaha untuk memahami mereka, kita tidak akan pernah berhasil memenangkan mereka.²⁰ Kurtzahn menulis akan sangat mudah bagi rasul Paulus untuk menyerah pada kelompok orang yang lemah secara rohani ini. Tapi perhatikan apa yang dia lakukan sebagai gantinya. Ia menyebut mereka sebagai jemaat. Ia mengatakan bahwa mereka telah dikuduskan. Paulus mengucap syukur kepada Allah karena mereka. Ia memuji Allah atas kasih karunia yang ditunjukkan kepada jemaat di Korintus kepada jemaat Korintus di dalam Kristus. Mereka juga tidak kekurangan karunia rohani di dalam Kristus.²¹ Bagaimana Paulus dapat melakukannya? Karena kedewasaan karakter yang dimiliki Paulus yang membuat Paulus memiliki cara pandang yang tepat. Dalam hubungan dengan hal tersebut, Tomatala menulis bahwa Paulus berusaha mengkontekstualisasikan dirinya sesuai dengan kebudayaan dan kebiasaan pada daerah dimana ia melakukan pelayanan, agar injil keselamatan dapat tersebar dengan baik.²² O’dea menulis bahwa pelayanan lintas budaya merupakan pelayanan yang dilakukan untuk mengkontekstualisasikan diri dengan kehidupan dan budaya setempat dalam pemberitaan injil sehingga penerima memahami injil sesuai dengan budayanya.²³ Yinger juga menambahkan pendekatan yang dilakukan Paulus dengan metode kontekstual dalam penginjilan lintas budaya adalah bagaimana memberi teladan hidup dan berinteraksi serta bergaul karib, melakukan aksi sosial, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang baik supaya kebenaran dapat disampaikan sesuai dengan konteks lingkungan yang dilayani.²⁴ Hal ini sangat penting dalam perkembangan penginjilan, dimana penginjilan secara kontekstual, menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal setempat, agar berita keselamatan mudah dan cepat diterima oleh warga masyarakat setempat.

Elemen Metode Kontekstual Paulus “Menjadi Seperti”

Menjadi Seperti Hamba (Ay. 19)

Menjadi seperti hamba ini dalam bahasa Yunani adalah ἐμαυτὸν (*emauton*) artinya “diriku”²⁵ yang merupakan kata ganti kepunyaan, berkasus kausatif, dan ἐδούλωσα (*edoulōsa*) artinya benar-benar “menjadi hamba atau budak”²⁶ yang merupakan kata kerja aorist indikatif aktif orang pertama tunggal, yang diterjemahkan menjadikan diriku menjadi hamba atau budak. Prinsip ini tidak terjadi dalam semalam tetapi merupakan keputusan Paulus, untuk melakukannya. Kata “aorist”

²⁰ Raymond F. Collins, *Second Corinthians - Paidea Commentaries on The New Testament*, ed. Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2013), 312-314.

²¹ Stephen C F Kurtzahn, “A Comparison of 1 Corinthians 2 : 1-5 ‘ Know Nothing except Christ Crucified ’ and 1 Corinthians 9 : 19-27 ‘ Become All Things to All Men ,” *Journal Wisconsin Lutheran Seminary* 51, no. 1 (1985): 1–3, <http://essays.wisluthsem.org>.

²² Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi -Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1994), 58-59.

²³ Thomas O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).

²⁴ Kent Yinger, “Paul and Evangelism: A Missiological Challenge from New Testament Specialists,” *Faculty Publications - George Fox Evangelical Seminary* 10, no. 5 (2009).

²⁵ Frederick William Danker and Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*, 63.

²⁶ *Ibid.*, 52.

mengindikasikan, bahwa komitmen ini sudah dilakukan Paulus sejak dahulu. Paulus berkata, ia adalah orang bebas Ἐλεύθερος (*Eleutheros*) artinya “tidak terbelenggu, tidak terikat, berdiri dengan bebas,”²⁷ yang dalam konteks ini diterjemahkan ia, tidak ada kepentingan satu pun dengan manusia dalam pemberitaan Injilnya, dalam rangka mencari untung; murni yang dilakukan Paulus hanya memberitakan Injil (2 Kor. 2:17). Bloomberg menulis, kebebasan dari "ikatan" atau keterikatan dengan manusia memungkinkan Paulus untuk memberikan layanan terbaik kepada banyak orang.²⁸ Ia tahu bahwa agar Injil keselamatan dapat tersebar, maka ia harus memilih jalan untuk menjadi hamba. Hays menambahkan, Paulus telah menjadikan dirinya seorang yang merdeka-menjadi "hamba bagi semua orang" (ay. 19; bdk. 2 Kor. 4:5). Perhatikan bahwa inilah yang Paulus katakan terjadi pada orang-orang merdeka ketika mereka dipanggil: mereka menjadi "hamba Kristus" (7:22b). Perhambaan Paulus kepada Kristus dinyatakan dalam bentuk menundukkan dirinya dengan berbagai cara terhadap struktur budaya dan keterbatasan orang-orang yang ingin ia jangkau dengan Injil.²⁹ Menjadi hamba adalah kunci utama, dalam pelayanan penginjilan lintas budaya.

Menjadi Seperti Orang Yahudi (Ay. 20a)

Orang Yahudi sangat dikenal religius karena ketaatan mereka dalam memelihara Hukum Taurat yang diterima dari Tuhan melalui Musa. Mereka sangat menghormatinya. Ada sebuah kisah dalam Kis 21:20-24 yang menunjukkan bagaimana komitmen Paulus sebagai hamba yang merendahkan diri dan mau tunduk kepada Yakobus dan soko guru di Yerusalem untuk membuktikan bahwa Ia juga seorang pemeluk agama Yahudi yang taat. Hays menulis, bahwa dalam ayat 20a, ia membuat pernyataan yang luar biasa bahwa bagi orang Yahudi ia “menjadi seperti orang Yahudi,” hanya untuk menunjukkan penundukan diri sekalipun ia tidak perlu melakukannya sebagai pengikut Kristus.³⁰ Andi menjelaskan, bahwa Paulus sebenarnya adalah seorang Yahudi yang taat. Tetapi sejak ia menjadi pengikut Kristus, ia tidak perlaui lagi menjalankan kehidupan Yahudinya seperti dahulu lagi.³¹ Tetapi pernyataannya ini menunjukkan betapa radikalnya Paulus dalam memahami posisinya, yang sekalipun di dalam Kristus bahwa ia "bebas terhadap semua orang," tetapi ia memutuskan untuk meundukkan diri dan membuktikan kesetiaan dan ketaatannya sebagai orang Yahudi agar ia dapat menjadi teladan dan memenangkan orang Yahudi.³² Ketaatan Paulus yang dimaksudkan adalah bagaimana ia menunjukkan religiusnya dalam menjalankan mahzab Yahudi dengan memilih untuk mengikuti saran dan pendapat Yakobus untuk membuktikan keteladanannya.

Menjadi seperti orang yang hidup di bawah Hukum Taurat. (20b)

Dalam konteks ini, maka Hilyer menjelaskan bahwa sekalipun Paulus sebagai oang kristen tidak lagi memiliki kewajiban untuk menaati hukum taurat (band. Gal. 2:11-21), tetapi Paulus tetap memutuskan untuk mengikuti atauran hukum taurat yang berlaku.³³ Menurut Johnson prinsip yang

²⁷ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 62.

²⁸ Craig L Blomberg, *The NIV Application Commentary - 1 Corinthians* (Grand Rapid Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 188.

²⁹ Hays, *First Corinthians - A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 153.

³⁰ *Ibid*, 155.

³¹ Yohanes Andi et al., “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9 : 19-23,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 61, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>.

³² *Ibid*, 153-154.

³³ Norman Hillyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (1 Korintus)*, ed. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 515.

dianut Paulus adalah perubahan di dalam metode, bukan perubahan moral.³⁴ Jadi ketika Paulus menjadi pengikut Kristus, mutlak bagi Paulus untuk tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat; dengan kata lain, telah terjadi perubahan metode bagi Paulus untuk datang beribadah kepada Allah. Tetapi secara moral, Paulus tetap mendahulukan kesempatan Injil diberitakan kepada orang-orang yang masih hidup di bawah Hukum Taurat. Garland menulis Paulus bersedia menanggung penghakiman dan hukuman untuk memenangkan orang Yahudi atau bagi mereka yang masih hidup di bawah hukum Taurat. Tetapi ia tidak berada di bawah hukum Taurat ketika ia mengandalkan hukum Taurat sebagai dasar untuk bermegah di hadapan Allah (Rm. 3:28; Gal. 2:21; 3:11). Paulus telah memutuskan hubungan dengan Yudaisme, ketika ia berkata “sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat.” Pernyataan ini benar hanya jika kita memahami "Yudaisme" yang merujuk pada penafsiran tertentu dari hukum Taurat. Paulus memahami dirinya sebagai bagian dari Israel, tetapi ia tahu bahwa di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi maupun orang Yunani (1 Korintus 12:13; Gal. 3:28; Kolose 3:11). Dari konteks ini, Paulus bersedia membayar harga asalkan bisa memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.

Menjadi Seperti orang yang tidak hidup di bawah Hukum Taurat (21)

Bagian ini secara khusus berbicara tentang orang Yunani, atau para petobat baru yang tidak hidup berdasarkan aturan hukum taurat. Di Yerusalem pada saat itu ada golongan yang menyatakan bahwa orang-orang Yunani atau non Yahudi itu harus disunat menurut aturan yang diwariskan oleh Musa, agar mereka selamat dan diterima sebagai anggota gereja. Menurut Collins golongan orang-orang ini adalah orang bertobat dari golongan Farisi. Mereka melihat agama Kristen sebagai suatu aliran di Yudaisme.³⁵ Golongan orang Farisi ini bersikeras bahwa orang non Yahudi harus menjadi orang Yahudi jika hendak menjadi Kristen.³⁶ Prinsip Paulus adalah, selaku orang Yahudi ia bersedia melakukan aturan orang Yahudi, tetapi ia bersikukuh orang non Yahudi, tidak diwajibkan untuk melakukan kewajiban-kewajiban Hukum Taurat. Karena menurut Paulus orang dibenarkan bukan karena melakukan Hukum Taurat, tetapi melalui iman kepada Yesus Kristus (band. Roma 3:20,28; Gal 2:16). Sehubungan dengan itu, Fee menulis bahwa Paulus adalah orang Yahudi dan menataati peraturan Hukum Taurat, tetapi ia sangat gigih menolak memaksa orang bukan Yahudi melakukan Hukum Taurat.³⁷ Paulus tidak mengharuskan orang non Yahudi harus menjadi Yahudi agar memperoleh keselamatan. Hal ini menjadi prinsip tegas yang Paulus tekankan dalam pelayanannya. Ridderbos menjelaskan Paulus mengerti bahwa Hukum Taurat hanya memberikan aturan dan nilai untuk hidup yang baik, tetapi tidak dapat membawa orang pada keselamatan, selain dalam Yesus Kristus.³⁸ Jadi, bagi orang yang hidup tidak di bawah hukum Taurat, mereka tidak diharuskan untuk mengikuti aturan dan adat istiadat Yahudi. Menurut Ciampa dan Rosner prinsip inilah yang Paulus jelaskan kepada pemimpin gereja dan Penatua-penatua dalam sidang di Yerusalem, sekaligus menceritakan tentang karya kasih karunia Allah di tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi (band. Kis15:12), dan bagaimana mereka berbalik dan menjadi orang percaya. Dari hasil penjelasan inilah, maka diputuskan bahwa tidak ada syarat lain bagi orang Kristen non Yahudi untuk menerima

³⁴ S. Lewis Johnson, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3 - 1 Korintus*, ed. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2020), 817.

³⁵ Raymond F. Collins, *Second Corinthians - Paidea Commentaries on The New Testament*, 317.

³⁶ David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017), 258-260.

³⁷ Gordon D. Fee, *The First Epistle to The Corinthians - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapid, Michigan: Westminster John Knox Press, 1987), 261-262.

³⁸ Herman Ridderbous, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*, ed. Steve Hendra (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021), 143.

keselamatan, kecuali iman dalam Kristus.³⁹ Hal prinsip yang bisa di pelajari dari respon paulus adalah ia sangat berpegang pada prinsip kebenaran, dan tidak bergeming dalam menghadapi berbagai tantangan dari kalangan orang Yahudi.

Menjadi seperti orang lemah

Ada beberapa tafsiran mengenai arti kata “lemah”. Dalam Bahasa Yunani digunakan kata ἀσθενέσις (asthenesis) dari kata dasar ἀσθενής (asthenes) yang artinya lemah atau yang tidak berdaya (termasuk dalam pengertian moral atau dalam suatu kondisi).⁴⁰ Namun kebanyakan penafsir mengartikan bahwa orang-orang yang lemah adalah orang – orang yang sudah menjadi percaya tetapi ternyata iman mereka tidak begitu kuat, masih rapuh. Neller menulis "yang lemah" adalah semua orang yang, karena kurangnya "pengetahuan" atau kedewasaan rohani atau kedewasaan rohani yang nyata, memiliki hati nurani yang peka dan sensitif dan mudah tersinggung.⁴¹ Paulus tidak meremehkan orang tersebut, tetapi menghormati mereka dan mencoba hidup membatasi diri apabila berada di antara mereka. Barclay menulis, bahwa Paulus hidup sama seperti orang yang lemah supaya ia bisa memenangkan mereka menjadi pengikut Kristus.⁴² Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya menunjukkan prinsip Paulus. Disini kata kerjanya γέγονα (gegonā) memakai bentuk perfek, bukan aoris seperti dalam ayat 20, hal itu menunjukkan hasil permanen dari tindakannya pada masa lalu.⁴³ Ungkapan ini merupakan ringkasan dari semua tindakan Paulus pada masa yang lalu dan yang masih berlaku ketika ia menulis surat kepada orang Korintus. Bagi orang yang lemah, dia berlaku seperti orang lemah, bagi orang Yahudi dia berlaku seperti orang Yahudi, bagi orang bukan Yahudi, dia berlaku seperti orang bukan Yahudi. Hal ini bukan berarti Rasul paulus tidak konsisten, tetapi Ia melakukan itu semua demi kepentingan semua orang yang ia layani. Bukan tujuannya untuk menghalalkan segala macam cara, melainkan mampu menyesuaikan diri karena kasih yang tulus.

Implementasi Karakter Misionaris

Paulus menegaskan bagaimana ia melakukan segala sesuatu demi Injil dan untuk tujuan mendapatkan banyak jiwa yang bertobat. Hal ini mencakup tiga pernyataan kunci: "Sekalipun aku telah bebas dari semua orang, aku telah memperhambakan diriku kepada semua orang" (9:19; bdk. 9:1). "Aku sendiri tidak berada di bawah hukum Taurat" (9:20; Rm. 7:4-6, 10:4), tetapi ia dapat tunduk pada ajaran-ajarannya untuk memenangkan mereka yang berada di bawah hukum Taurat. "Aku tidak hidup di luar hukum Allah, tetapi di bawah hukum Kristus" (1 Korintus 9:21). Hukum tidak menentukan hubungannya dengan Tuhan, tetapi dia tidak meninggalkan ketaatan kepada Tuhan. Apa yang mendorong seluruh hidupnya adalah tujuan untuk memenangkan orang lain kepada Kristus. Hukum tidak menentukan hubungannya dengan Tuhan, tetapi dia tidak meninggalkan ketaatan kepada Tuhan. Apa yang mendorong seluruh hidupnya adalah tujuan untuk memenangkan orang lain kepada Kristus. Pernyataan Paulus ini telah membuatnya menerapkan metode kontekstual “menjadi seperti” dalam Penginjilan Lintas Budaya sehingga ia dapat

³⁹ Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter to The Corinthians*, ed. D. A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2010), 610-615.

⁴⁰ Frederick William Danker and Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*, 28.

⁴¹ Neller, "1 Corinthians 9:19-23 A Model for Those Who Seek to Win Souls," 137

⁴² John Barclay, *Comment: The Oxford Bible Commentary*, ed. John Barton and John Muddiman, *New Blackfriars*, vol. 82 (New York: Oxford University Press, 2007), 1122-1123.

⁴³ Frederick William Danker and Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*, 39.

menjangkau kelompok strata sosial di Korintus, sehingga menghasilkan lima faktor implementasi karakter, yakni:

pertama, Menjadi Hamba. Teladan hamba ini diberikan oleh Sang Guru Agung Yesus Kristus dalam pelayanannya (band. Mat. 20:27; Mrk 10:44-45). Menjadi hamba adalah kunci setiap penginjil untuk bisa terlibat dalam misi penginjilan lintas budaya. Menjadi hamba berarti mengosongkan diri dan tidak membawa motivasi lain, selain hanya rindu jiwa-jiwa dimenangkan bagi Tuhan. Menjadi hamba membuat seorang penginjil memiliki kerendahan hati. Sama seperti nasihat rasul Paulus, bahwa rendah hati akan berimplikasi kepada kepribadian yang sabar, lemah lembut, tidak mencari kepentingan sendiri dan menganggap yang lain lebih utama (Ef 4:2; Fil 4:3). Itulah sebabnya karakter utama seorang penginjil yang akan dikirim ke ladang penginjilan adalah memiliki karakter hamba. Penginjil berkarakter hamba, akan siap ditempatkan dimana saja, dalam kondisi bagaimanapun juga; ia tidak akan melawan karena ia sadar, ia hanya hamba (Tit. 2:9). Jika hamba selesai mengerjakan tugasnya, ia sangat mengerti untuk mengembalikan kemuliaan kepada Tuannya, yakni Yesus Kristus (band. Luk. 17:10).

kedua, Hidup Dalam Ketaatan. Ketaatan merupakan karakter berikut yang sangat penting dalam menjalankan misi penginjilan lintas budaya. Paulus menjelaskan bahwa ia tidak akan berkata-kata atau mengajar sesuatu yang lain, selain memimpin umat kepada ketaatan (Rm. 15:18). Hal ini tentulah harus dimulai dari keputusan Paulus untuk taat kepada Tuhan, yang terbukti dari ucapannya dalam perpisahan dengan penatua jemaat Efesus. Paulus sadar bahwa dalam pelayanannya ia memutuskan tetap taat sebagai tawanan Roh, sekalipun sengsara dan penjara menunggu dia dari kota ke kota (Kis. 20:22-23). Ketaatan menjadi nilai penting bagi setiap penginjil. Ketaatan membantu setiap penginjil untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun. Ketaatan juga melindungi setiap penginjil dari tawaran dunia yang menjebak dan menjatuhkan sehingga dapat berdampak kepada pelayanannya. Ketaatan adalah bukti keteladanan yang paling mudah untuk membuka jalan kepada percakapan injil.

ketiga, Berani Membayar Harga. Membayar harga juga merupakan karakter penting yang sangat dibutuhkan oleh para penginjil. Paulus dalam tulisannya menjabarkan bagaimana ia membayar harga yang mahal demi injil untuk dapat diberitakan (lih. 2 Kor 11:22-33). Bahkan Paulus, berkata bahwa ia tidak menghiraukan nyawanya, demi injil (Kis. 20:24). Membayar harga merupakan komitmen setiap orang percaya yang memprioritaskan kehendak Tuhan untuk dilaksanakan lebih dari seluruh kepentingan pribadi.

keempat, Berpegang Kepada Prinsip Kebenaran. Seorang penginjil harus memutuskan untuk hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran. Dalam konteks pelayanan lintas budaya, pastilah ada banyak tawaran-tawaran kebiasaan kebudayaan lokal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ditemui oleh para penginjil. Untuk itulah setiap penginjil haruslah memiliki dasar kebenaran yang kokoh, untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Salah satu penerapan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran ini adalah bagaimana komitmen Paulus untuk memberitakan injil tanpa upah. Paulus melakukan kewajiban pemberitaan injil karena “keharusan” bukan karena motivasi untuk menerima upah. Jika membaca penjelasan Paulus dalam 1 Kor. 9:16-18, Paulus menekankan tentang tidak akan ada upah untuk pemberitaan injil, sebab dia memberitakan kabar baik sebagai keharusan. Tuhanlah yang menugaskan Paulus untuk melakukannya dan ia melakukannya sebagai bukti yang kuat bagi orang-orang yang menuduhnya berambisi mencari uang. Karena bagi Paulus memberitakan injil adalah kewajiban, atau lebih kepada “keharusan”. Kata keharusan dalam bahasa Yunaninya ἀνάγκη sebuah kata benda yang berarti kebutuhan mutlak. Prinsip ini merupakan prinsip yang sangat berhubungan dengan integritas setiap pemberita injil.

Oleh sebab itu Alkitab menulis jangan menjadi hamba uang, cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu (Ibr. 13:5a)

kelima, Mampu Menyesuaikan Diri. Kemampuan menyesuaikan diri ini sangat penting, khususnya bagi para penginjil. Menyesuaikan diri disebut juga sebagai beradaptasi. Dalam penginjilan lintas budaya, maka setiap penginjil yang dikirim ke ladang misi bertemu dengan ruang lingkup kondisi pelayanan yang baru *culture shock*. Metode kontekstual yang dibahas tentang “menjadi seperti” adalah salah satu bentuk adaptasi dengan komunitas kebudayaan yang dijumpai oleh Paulus. Itulah sebabnya banyak lembaga misi dan gereja-gereja memperlengkapi para misionaris dengan kecakapan berbahasa, skill, pengetahuan kebudayaan, untuk membantu beradaptasi dengan kebudayaan baru yang ditemui. Paulus dalam tulisannya menjelaskan, ia tahu apa itu kelimpahan atau kecurangan, kaya atau miskin, ia tahu bagaimana rasa sakit dan penderitaan menghadapi berbagai tantangan penginjilan, dan ia menyimpulkan tidak ada yang merupakan rahasia baginya. (Filipi 4:11-12). Situasi ini yang dinamakan adaptasi atau menyesuaikan diri. Paulus telah melewati berbagai proses kehidupan yang membuatnya belajar beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi. Seorang misionaris yang baik, adalah misionaris yang mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di medan penginjilan.

KESIMPULAN

Paulus telah membuktikan bahwa melalui metode kontekstual “menjadi seperti” maka Ia bisa menjangkau banyak jiwa dalam penginjilan lintas budaya. Metode kontekstual ini sangat berimplikasi terhadap pembentukan karakter seorang misionaris yang diutus dalam ladang pelayanan penginjilan. Karakter misionaris merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan penginjilan lintas budaya, karena menjadi dasar pijak terbangunnya komunikasi injil dengan orang lain. Oleh sebab itu artikel ini menemukan lima karakter utama seorang misionaris, yakni: *pertama*, menjadi hamba; *kedua*, hidup dalam ketaatan; *ketiga*, berani membayar harga; *keempat*, berpegang pada prinsip kebenaran; dan *kelima*, mampu menyesuaikan diri. Karakter ini dapat menjadi rujukan bagi badan penginjilan dan gereja-gereja yang mempersiapkan misionaris untuk diutus. Artikel ini dapat ditindaklanjuti dengan meneliti bagaimana metode penginjilan Paulus dapat diterapkan dalam penginjilan suku-suku terabaikan yang ada di Indonesia dalam konteks pelayanan penginjilan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, Rubén Tito Paredes. “Expressions of Evangelism in Latin America.” *International Review of Mission* 103, no. 2 (November 2014): 334–347.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12067>.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9 : 19-23.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto. “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.
- Blomberg, Craig L. *The NIV Application Commentary - 1 Corinthians*. Grand Rapid Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Charles Arn. “Journal of the American Society for Church Growth A Response to Dr . Rainer : What Is The Key To Effective Evangelism ?” 6, no. 1 (1995): 73–78.

- Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The First Letter to The Corinthians*. Edited by D. A. Carson. *The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- David Pawson. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.
- Frederick William Danker, and Walter Bauer. *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. Chicago: University of Chicago Press, 2001.
- Friesen, Courtney J.P. "Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 813–832.
- Gordon D. Fee. *The First Epistle to The Corinthians - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Westminster John Knox Press, 1987.
- Hays, Richard B. *First Corinthians - A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Edited by James Luther Mays and Paul J. Achtemeier. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2021.
- Herman Ridderbous. *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021.
- Izak Lattu. "Kekristenan Poliponik: Mendialogikan Teologi Dan Budaya Lokal." *Jurnal Theologia UKSW* 4, no. 1 (2009).
- Jeremy Bouma. "What Is Evangelism." *Jornal Carm.org* (2018): 34–42. <http://carm.org/what-is-evangelism>.
- John Barclay. *Comment: The Oxford Bible Commentary*. Edited by John Barton and John Muddiman. *New Blackfriars*. Vol. 82. New York: Oxford University Press, 2007.
- John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda (Developing The Leader Within You)*. Edited by Arvin Saputra. Batam Interaksara, 2004.
- John W. Cresswell. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Kurtzahn, Stephen C F. "A Comparison of 1 Corinthians 2 : 1-5 ' Know Nothing except Christ Crucified ' and 1 Corinthians 9 : 19-27 ' Become All Things to All Men .'" *Journal Wisconsin Lutheran Seminary* 51, no. 1 (1985): 1–18. <http://essays.wisluthsem.org>.
- Masa Yubelium Gea. "Memberitakan Injil, Dengan Utau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23." *Sundermann - Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2021): 1–12.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Christie Garry Mewengkang. "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 153.
- Neller, Kenneth V. "1 Corinthians 9:19-23 A Model for Those Who Seek to Win Souls." *Restoration Quarterly* 29, no. 3 (1987): 19–23. <https://digitalcommons.acu.edu/restorationquarterly/vol29/iss3/1>.
- Norman Hillyer. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (1 Korintus)*. Edited by Harun Hadiwijono. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986.
- Petrus Maryono. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STII Press, 2021.
- Pheme Perkins. *First Corinthians - Paideia Commentaries on The New Testament*. Edited by Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert. Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2012. www.bakeracademic.com.
- Raymond F. Collins. *Second Corinthians - Paidea Commentaries on The New Testament*. Edited by Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert. Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2013.
- S. Lewis Johnson. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3 - 1 Korintus*. Edited by Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison. 5th ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Thomas O'dea. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich.
Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG).
4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.

Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi -Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Yinger, Kent. "Paul and Evangelism : A Missiological Challenge from New Testament Specialists."
Faculty Publications - George Fox Evangelical Seminary 10, no. 5 (2009).